

MAKNA ISTILAH-ISTILAH POLITIK PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM "PIKIRAN DAN PERJALANAN" BARASUARA: KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

Sanggita Sekareka

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
sanggitasekareka@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna lirik-lirik tiga lagu Barasuara, yakni *Masa Mesias Mesias*, *Haluan*, dan *Tentukan Arah* yang terdapat dalam album *Pikiran dan Perjalanan*. Jurnal ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian semiotika Riffaterre. Analisis semiotika Riffaterre mencakup empat hal, yakni ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, dan hipogram atau interteks. Hasil penelitian menunjukkan ketidaklangsungan ekspresi meliputi penggantian arti berupa repetisi, asidenton, simbolik, metafora, metonimi, dan eksklamasio. Dalam penyimpangan arti, terdapat unsur ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Dalam penciptaan arti, terdapat unsur tipografi, enjambemen, dan homolog. Pembacaan heuristik tidak menimbulkan perubahan kata. Pada pembacaan hermeneutik dapat diketahui bahwa ketiga lirik lagu memiliki makna kritik terhadap dunia politik. Tema dan masalah adalah mengenai tradisi buruk dalam ranah politik, keinginan untuk tetap menyatukan tujuan ditengah maraknya unjuk rasa dan tersebarnya berita bohong, dan pentingnya membersihkan pikiran dan hati untuk dapat menentukan pilihan atau arah yang tepat. Hipogram potensialnya adalah kehidupan sosial politik di Indonesia. Hipogram aktual berupa kata, frasa, kalimat dari karya terdahulu.

Kata kunci: semiotika Riffaterre, politik, lirik, Barasuara

Abstract

This research goals to describe the structure and meaning of the lyrics found in the three Barasuara songs namely, Masa Mesias Mesias, Haluan, and Tentukan Arah. This journal is a qualitative research using Riffaterre's semiotic study. The study discussed four things, namely the indirect expressions, heuristic and hermeneutic readings, matrix, and hypogram or intertexts. The results showed that the indirect expressions are the displacing of meaning in the form of repetition, asidenton, metaphor, metonymy, and exclamation. In the distorting of meaning, there are elements of ambiguity, contradiction, and nonsense. In the creating of meaning, it has elements of typography, enjambment, and homolog. Heuristic reading does not cause word changes. Meanwhile, in hermeneutic reading, it can be found that the three-song lyrics have the meaning of criticism on the political world. The themes and problems are about bad traditions in politics, the desire to unify the goals in the midst of demonstrations and the spread of hoaxes, the importance of clearing the mind and heart to make the right choice or direction. The potential hypogram is the socio-political life in Indonesia. And the actual hypogram is in the form of words, phrases, and sentences from another past works.

Keywords: Riffaterre Semiotic, Politics, Lyrics, Barasuara

PENDAHULUAN

Lagu merupakan aransemen musik yang bisa ditambah lirik (teks) yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu yang berlaku umum. Lirik lagu dapat disebut sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, yaitu dapat berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang memiliki sasaran komunikasi yang luas. Dalam proses penciptaan sebuah lagu musisi memilih apakah tujuannya hanya untuk komersial semata atau untuk penyampaian sebuah idealisme. Musisi yang memilih jalur

komersial lebih melihat sebagai aspek ekonomi yang merupakan sebuah investasi yang perlu dikelola secara komersial untuk mendapatkan pengembalian modal dan memperoleh keuntungan (Sanusi, 1998). Musisi yang berpegang teguh pada idealisme dikenal dengan nama musisi *indie*. Kebebasan dalam mengekspresikan gaya bermusik dan ide menjadi ciri utama dari para musisi *indie*.

Di tengah berkembangnya musisi yang menciptakan lagu bertema percintaan, terbentuk satu grup musik *indie* bernama Barasuara yang mengusung tema berbeda. Barasuara selalu menyuguhkan lagu dengan tema perjalanan hidup dan isu-isu sosial. Dari tema yang selalu diusung oleh Barasuara dalam lagu-lagunya, dapat dikatakan bahwa grup ini merupakan grup musik yang idealis. Idealisme Barasuara terlihat dari konsistensi musik yang diusung. Sudut pandang yang diambil oleh Barasuara dalam memandang musik bukan sekadar sarana hiburan, melainkan media yang bisa digunakan untuk memotret fenomena sosial, menyatakan opini, bahkan beroposisi, ini merupakan perwujudan semangat idealisme, protes dan sikap kritis tentang keadaan yang terjadi.

Barasuara melalui tiga lagunya dalam album *Pikiran dan Perjalanan* menyampaikan ideologinya tentang berbagai permasalahan sosial dan politik yang belakangan terjadi di Indonesia. Tiga lagu yang masing-masing berjudul *Masa Mesias Mesias*, *Tentukan Arah*, dan *Haluan* dikemas menjadi sebuah ekspresi masyarakat terhadap apa yang terjadi terhadap keadaan politik saat ini.

Lirik-lirik lagu Barasuara sepintas menampilkan ketidakpaduan antara satu kata dengan kata yang lain, tampak terpilah-pilah, dan senantiasa berulang-ulang sehingga pendengar sulit memahami maknanya. Sebagai contoh dapat kita cermati pada petikan lirik dalam lagunya yang berjudul "Masa Mesias Mesias".

Masa, mesias mesias
Guna-guna, adu domba
Devide et impera

Dalam petikan lagu diatas terdapat penggunaan istilah *devide et impera* yang berarti politik adu domba yang dapat diinterpretasikan sebagai pengungkapan pikiran Barasuara tentang kondisi politik yang terjadi ketika lagu tersebut diciptakan dan dirilis. Lagu ini ditulis dan dirilis bertepatan dengan adanya pesta demokrasi atau pemilu tahun 2019 yang di dalamnya banyak terjadi adu domba antara dua kubu yang bersaing. Hal ini menunjukkan bahwa lagu tersebut merupakan representasi kritik terhadap peristiwa politik yang telah terjadi di Indonesia.

Pemilihan ketiga lagu ini berdasarkan pertimbangan penulis bahwa lagu-lagu ini mewakili zamannya ketika lagu ini diciptakan dan dirilis, yaitu ketika Indonesia sedang berada pada masa pesta demokrasi 2019. Selain itu, penulis juga tertarik untuk mengkaji teks lagu karya Barasuara yang mempunyai keunikan dalam penyampaian bahasanya dan erat hubungannya dengan isu sosial politik di Indonesia.

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pencarian makna yang terdapat dalam lirik lagu Barasuara yang berjudul *Masa Mesias Mesias*, *Haluan*, dan *Tentukan Arah* dengan meneliti struktur lagunya. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu 1) mendeskripsikan unsur ketidaklangsungan ekspresi, 2) mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) mendeskripsikan matriks dan hipogram dalam lirik-lirik ketiga lagu tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek dan kajian menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian yang juga menggunakan karya atau lagu Barasuara sebagai objek yakni (1) penelitian Purwito (2018) yang berjudul, (2) penelitian Muflikhul (2018), (3) penelitian Fitri (2020), penelitian Pamungkas (2013), dan penelitian Dimiyati (2013). Dari berbagai kepustakaan tersebut, peneliti mengembangkan data yang ada. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji tiga lagu Barasuara yang berjudul *Masa Mesias Mesias*, *Tentukan Arah*, dan *Haluan* dari album keduanya *Pikiran dan Perjalanan* dengan menggunakan kajian semiotika Riffaterre.

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Riffaterre (1978, p. 166) mengatakan bahwa yang berhak memberikan makna tanda-tanda yang terdapat dalam suatu karya sastra adalah pembaca. Tanda-tanda tersebut akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadap karya sastra. Dalam pikiran pembacalah, transfer semiotik dari tanda ke tanda terjadi.

Ada empat hal yang harus diperhatikan untuk memahami dan memaknai sebuah karya sastra, di antaranya adalah:

- 1) Ketidaklangsungan ekspresi, untuk menyatakan dan memaknai dalam arti lain
Riffaterre (1978, p. 2) menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh adanya: (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).
- 2) Pembacaan hereustik dan hermeneutik
Menurut Riffaterre (1978, p. 5), pembacaan hereustik merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik, sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasi makna secara utuh.
- 3) Matrik, model, dan varian
Riffaterre (1978, p. 19) menjelaskan bahwa untuk memperjelas dan mendapatkan makna sajak lebih lanjut, maka dicari tema dan masalahnya dengan cara mencari matriks, model dan varian-variannya terlebih dahulu.
- 4) Hipogram
Riffaterre (1978, p. 11) menyatakan bahwa sebuah karya sastra dapat diraih maknanya secara penuh dalam hubungannya dengan karya lain yang menjadi latar penciptaannya. Riffaterre menganggap bahwa yang melatari lahirnya karya baru disebut hipogram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi isi dari lirik-lirik lagu dalam album *Pikiran dan Perjalanan* milik Barasuara. Data sekunder penelitian ini adalah situasi sosial pada masa karya itu diciptakan. Sumber data primer penelitian ini adalah tiga lagu dalam album *Pikiran dan Perjalanan* milik Barasuara yang masing-masing berjudul *Masa Mesias Mesias*, *Tentukan Arah*, dan *Haluan*. Sumber data sekunder penelitian ini adalah sumber-sumber pustaka lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian, dan berita yang dimuat dalam media massa.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, menyimak dan mencatat. Data-data yang sudah didapatkan akan ditambah atau dikurangi bahkan dibuang setelah dibandingkan dengan temuan variabel yang lain. Langkah selanjutnya adalah mencari struktur dan makna lirik lagu yang dianggap relevan dengan situasi politik saat karya diciptakan. Kemudian variabel tersebut dikaitkan, yaitu unsur naratif karya sastra, kelas sosial pengarang, dan ideologi pengarang. Yang terakhir dilakukan penarikan simpulan dengan ragam induktif, yaitu penatiran simpulan dari data yang bersifat khusus hingga memperoleh simpulan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan akan diuraikan mengenai analisis terhadap makna yang dikandung pada lirik-lirik lagu Barasuara dalam album *Pikiran dan Perjalanan*. Pemaknaan lirik lagu tersebut melalui empat tahap dalam analisis semiotik Riffaterre, yakni (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan hereustik dan hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (hubungan intertekstual).

Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh adanya (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), dapat berupa penggeseran sebuah tanda dari makna satu ke makna lainnya atau ketika satu kata secara tidak langsung dapat mengubah ke makna yang berbeda, seperti penggunaan metonimi, litotes, simbolik, repetisi, retorik, eksklamasi, dan metafora. (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, serta *nonsense*, dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*), diciptakan dari tiga unsur, yaitu *enjambement*, *homologue*, dan *tipografi* (Riffaterre, 1978, p. 2).

Penggantian arti

Repetisi

Ditemukan gaya bahasa repetisi pada ketiga lagu Barasuara, yakni *Masa Mesias Mesias*, *Haluan*, dan *Tentukan Arah*. Dalam lagu *Masa Mesias Mesias* gaya bahasa repetisi terdapat pada baris ke tujuh dan sembilan yang mempunyai lirik yang sama, yaitu /Dalam pikiran, dalam pikiran, dalam pikiranmu/. Pengulangan frasa *Dalam pikiran* merupakan gaya bahasa repetisi. Kemudian dalam lagu *Haluan*, gaya bahasa repetisi terdapat pada lirik /huru-hara, huru-hara/. Sementara itu, pada lagu *Tentukan Arah* gaya bahasa repetisi terdapat pada bait pertama larik keempat /kau benar, kau benar, kau benar/, pada larik /kita teracuni, racuni/ yang diulang sebanyak delapan larik dalam satu bait, dan pada larik /Tentukan Arah/ larik tersebut diulang sebanyak empat kali di bait ketiga dan empat kali di bait kelima. Dan larik /Tentukan arahmu/ yang diulang sebanyak dua kali di bait ketiga dan dua kali di bait

kelima.

Asidenton

Gaya bahasa atau Majas asidenton dapat dibuktikan dengan penggunaan tanda baca koma (,) sebagai pengganti penggunaan berbagai macam kata penghubung diantara beberapa kata. Majas asidenton banyak ditemukan di lagu-lagu Barasudara tidak terkecuali dalam lagu *Masa Mesias Mesias*, *Haluan*, dan *Tentukan Arah*.

Dalam lagu *Masa Mesias Mesias* dapat ditemukan dua bait yang menggunakan gaya bahasa atau majas asidenton, yaitu pada bait ke tiga yang berbunyi /guna-guna, adu domba/, dan pada bait delapan yang berbunyi /merajut, melaju, melagukan geram/. Gaya bahasa atau majas asidenton juga dapat ditemukan di lagu *Haluan*, yaitu pada bait ketiga yang berbunyi /muatan, bualan, paksaan, ancaman/ dan /yang benar diredam, diputar haluan/. Kemudian pada bait keempat yakni /deras berita, beda cerita/. Dan pada bait terakhir yang berbunyi /Matahari, manusia, langit yang sama/. Dalam lagu *Tentukan Arah* gaya bahasa asidenton dapat ditemukan di beberapa larik, yaitu pada bait pertama larik pertama /meraja, merasa, merana/, larik ketiga /kau adu pahammu, pahamku/ dan larik keempat /kau benar, kau benar, kau benar/. Kemudian, pada bait keempat /kita teracuni, racuni/. Terdapat juga pada bait terakhir baris ketiga /Hapuskan waktu, hapuskan waktu/.

Metafora

Gaya bahasa atau majas metafora terdapat pada lagu *Masa Mesias Mesias* dan *Haluan*. Dalam lagu *Masa Mesias Mesias* pada bait kedua dan ketiga, baris terakhir /Merajut, melaju, melagukan geram/, terdapat metafora pada kata *merajut*. Pada lagu *Haluan*, terdapat metafora pada bait kedua baris pertama yakni /Api disana/. Kata yang merupakan metafora adalah *Api*.

Metonimi

Gaya bahasa atau majas metonimi dapat ditemukan pada lirik lagu *Haluan* dan *Tentukan Arah*. Dalam *Haluan* pada bait kedua, baris kedua /di tengah lautan/, terdapat metonimi pada kata *lautan*. Dalam lagu *Tentukan Arah* pada bait kedua, larik pertama /menyulam taringmu/, terdapat metonimi pada kata *taring*.

Simbolik

Gaya bahasa atau majas simbolik hanya ditemukan pada lirik lagu *Masa Mesias Mesias*. Pada lagu ini disebutkan dalam dua baris sebanyak empat kali kata *Mesias* yang merupakan kunci dari majas simbolik.

Eksklamasio

Gaya bahasa eksklamasio terdapat pada lirik lagu *Haluan*. Pada larik /oh bersulang di lautan perbedaan/ terdapat kata *oh* yang merupakan gaya bahasa eksklamasio.

Penyimpangan arti

Ambiguitas

Penyimpangan arti berupa ambiguitas terdapat pada lagu *Masa Mesias Mesias* dan

Tentukan Arah. Dalam lirik lagu *Masa Mesias Mesias*, terkandung unsur ambiguitas pada kata *Mesias*. *Mesias* merupakan gelar yang diberikan kepada sosok yang hadir sebagai wakil Tuhan, namun dalam lagu ini *Mesias* diartikan sebagai sosok politikus yang selalu mengumbar janji. Unsur ambiguitas pada lagu *Tentukan Arah* terdapat pada kata /racun/. Maksud pertama, /racun/ diartikan sebagai sebuah zat berbahaya, sedangkan yang dimaksud dalam lagu ini kata racun merupakan gambaran dari sesuatu baik berupa kata atau perbuatan yang bersifat negatif.

Kontradisi

Penyimpangan arti berupa kontradiksi terdapat pada lagu *Haluan* dan *Tentukan Arah*. Pada lagu *Haluan* terdapat kontradiksi pada larik yang berbunyi /deras berita, beda cerita/. Kata kunci yang menunjukkan bahwa larik ini merupakan kontradiksi adalah /beda/. Dalam lagu *Tentukan Arah*, terdapat kontradiksi pada larik /kau adu pahammu, pahamku/. Kata kunci yang menunjukkan bahwa larik ini merupakan kontradiksi adalah /adu/.

Nonsense

Dalam lagu *Haluan*, juga terdapat penyimpangan arti lain berupa *nonsense*. Unsur *nonsense* dapat dilihat pada bait kedua yang berbunyi /oooooo.../ dan pada bait keempat berbunyi /uuuuuu.../. Bunyi tersebut tidak memiliki arti dan hanya berfungsi sebagai pengalun nada.

Penciptaan arti

Enjambemen

Pada lagu *Haluan* terdapat enjambemen pada bait kedua, baris pertama dengan baris kedua. Terdapat juga enjambemen pada bait keempat baris pertama dengan baris kedua. Pada lagu *Tentukan Arah*, terdapat enjambemen pada bait pertama, baris ketiga dengan baris keempat. Semua enjambemen yang ditemukan di dalam lirik lagu menggambarkan penekanan atau penegasan makna antara kalimat awal dan kalimat selanjutnya.

Homolog

Dalam lagu *Haluan* pada bait pertama, baris keempat /Satukan haluan/ selaras dengan bait kedua, baris keempat /satu haluan/. Kedua larik tersebut menimbulkan persejajaran arti bahwa si aku lirik ingin masyarakat menyatukan haluan atau menyatukan langkah untuk menuju ke satu haluan.

Tipografi

Tipografi pada lirik *Masa Mesias Mesias* terlihat rapi pada bait pertama. Pada lagu ini, penulis menonjolkan huruf vokal (a) di akhir larik sehingga hampir seluruhnya mempunyai persamaan bunyi. Tipografi pada lirik lagu *Tentukan Arah* cukup rapi karena memiliki bait-bait yang jumlah baris dan suku katanya yang seimbang.

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Secara keseluruhan, lirik dalam pembacaan heuristik diksi yang terdapat dalam lirik-lirik ketiga lagu Barasudara menggunakan konvensi bahasa Indonesia dan cenderung memakai kata-kata denotasi yang ketika disesuaikan dengan kaidah tata bahasa tidak menimbulkan perubahan kata.

Melalui pembacaan hermeneutik, ketiga lagu di atas merupakan ungkapan atau kritik terhadap dunia dan fenomena-fenomena politik di Indonesia. Diketahui lirik lagu *Masa Mesias Mesias* menyinggung tentang sistem perpolitikan dan juga para pelaku politik yang dalam demokrasi membenarkan segala cara sebagai upaya mempertahankan posisi atau mendapatkan suara dan kepercayaan rakyat.

Lirik lagu *Haluan* merepresentasikan kepedulian serta kritik terhadap fenomena sosial meresahkan yang terjadi. Fenomena tersebut berupa demonstrasi yang sedang sering terjadi dan marak tersebarnya berita hoaks. Lirik lagu ini menunjukkan semangat perjuangan untuk bergerak ketujuan yang sama melawan perpecahan yang diakibatkan oleh maraknya persebaran berita yang tidak benar atau hoaks.

Lirik lagu *Tentukan Arah* menceritakan tentang kegeraman aku lirik terhadap kacaunya kondisi politik ditengah berlangsungnya pesta demokrasi. Aku lirik ingin masyarakat menjernihkan atau membersihkan pikiran dari hal-hal dan pengaruh-pengaruh negatif yang berkaitan dengan politik dan mulai menentukan tujuan atau pilihan. Dalam lagu ini aku lirik menggunakan sudut pandang *aku* yang menunjuk pada orang kedua, yaitu *kau* atau *kamu*.

Matriks dan Hipogram

Matriks

Matriks dari lirik lagu *Masa Mesias Mesias* milik Barasuara adalah “sindiran terhadap kondisi sosial khususnya dalam ranah politik”. Matriks ini ditransformasikan menjadi model /merajut, melaju, melagukan geram/. Yang dimaksud dengan /merajut melaju, melagukan geram/ adalah bentuk keinginan aku lirik yang berusaha mengungkapkan rasa geram atau marahnya terhadap kondisi politik saat ini. Dari perasaan geram, aku lirik dimunculkan varian-varian atau masalah yang mendasari perasaan tersebut, yaitu 1) Masa mesias mesias; 2) Guna-guna, adu domba, dan *devide et impera*; 3) Suci, sembunyi-sembunyi.

Matriks dari lirik lagu *Haluan* milik Barasuara adalah “maraknya unjuk rasa dan tersebarnya berita bohong”. Aku lirik ingin menunjukkan kondisi politik saat ini yang diwarnai dengan banyaknya unjuk rasa. Selain itu juga banyak beredarnya berita bohong yang menambah buruk keadaan. Inilah yang terjadi apabila perkembangan teknologi yang sangat cepat tidak diimbangi dengan kesadaran dan pendidikan moral. Ketidakseimbangan ini mengakibatkan banyaknya penyalahgunaan penggunaan media digital seperti platform media sosial dan media berita yang merupakan produk dari perkembangan teknologi itu sendiri. Hal ini kemudian menjadi kultur di dalam kehidupan sosial dan menimbulkan gelombang kebencian dan perpecahan. Matriks kemudian ditransformasikan menjadi model /satukan haluan/ yang merupakan bentuk ajakan untuk tetap bersatu dalam satu tujuan ditengah banyaknya fenomena yang memicu terjadinya gelombang perpecahan. Kemudian, dimunculkan varian-varian atau masalah yang mendasari perasaan tersebut, yaitu (1) menari melibas antara, (2) api disana di tengah lautan, (3) yang benar diredam, diputar haluan, dan (4) deras berita, beda cerita.

Matriks dari lagu *Tentukan Arah* adalah *pentingnya membersihkan pikiran dan hati untuk dapat menentukan pilihan atau arah yang tepat*. Aku lirik merasa belakangan kondisi politik dipenuhi konflik-konflik yang tidak sehat. Kondisi ini menimbulkan kebingungan bagi masyarakat yang ingin menentukan pilihan. Untuk itu, masyarakat perlu menjauhkan diri dan membersihkan pikiran dari konflik-konflik yang terjadi. Matriks kemudian ditransformasikan menjadi model /tentukan arah/. Kemudian dimunculkan varian-varian,

yaitu (1) kau adu pahammu, pahamku, kau benar kau benar, (2) kita teracuni, racuni, (3) tentukan arahmu, redam amarahmu.

Hipogram

Hipogram adalah landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi atau disimpangi oleh pengarang. Kehidupan sosial menjadi latar terciptanya lirik lagu *Masa Mesias Mesias*, *Haluan*, dan *Tentukan Arah* milik Barasuara. Hipogram tersebut termasuk dalam hipogram potensial. Adapun hipogram aktual berupa kata, frasa, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks yang melatarbelakangi terciptanya teks baru yang berupa lirik lagu *Masa Mesias Mesias*, *Haluan*, dan *Tentukan Arah*.

Lirik-lirik dari ketiga lagu Barasuara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gambaran dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan terutama pada ranah politik. Dapat dikatakan bahwa album *Pikiran dan Perjalanan* merupakan transformasi dari hipogram potensial yang menjadi latar belakang dari karya milik Barasuara tersebut dan hipogram aktual berupa kesamaan kata dan frasa dari lirik lagu karya terdahulu.

Hipogram lirik lagu *Masa Mesias Mesias* berkaitan dengan yang pertama munculnya mesias politik. Dalam lagu tersebut, aku lirik menyindir para politikus yang mengaku bisa menyelamatkan dan membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia, yang kemudian disimbolkan sebagai *mesias*. Kata *mesias* sering didengar dan berhubungan erat dengan lingkup atau konteks kehidupan umat beragama. Dari sisi agama, kata *mesias* berarti juru selamat, Imam Mahdi atau juga bisa dikatakan sebagai gelar yang diberikan kepada sosok yang datang sebagai wakil Tuhan yang mempunyai tujuan membawa keselamatan. Dilihat dari makna dan konteks lagu ini yang merupakan sindiran tentu saja sosok yang disimbolkan sebagai *mesias*, dalam lirik lagu ini bukanlah sosok yang benar-benar mampu menjadi juru selamat. Dari hal ini, dapat dikatakan bahwa sosok *mesias* dalam lagu ini bisa dikatakan sebagai simbol dari *mesias palsu* yang dalam lagu ini ditujukan kepada para politikus.

“Dengan proses pemilu dan pilkada yang dipenuhi oleh politik transaksional, pencitraan, dan sarat kepentingan oligarki, politik di Indonesia saat ini masih sulit menghasilkan para politikus yang extraordinaryly baik dan mampu menjadi negarawan, apalagi yang bisa menjadi mesias politik. Alih-alih menjadi mesias, para politikus hari ini bisa dibilang menjadi representasi sempurna dari kepentingan oligarki: baik oligarki parpol maupun oligarki pengusaha. Banyak politikus yang terjerat oleh salah satu bahkan keduanya.” (Hurriyah, *geotimes.id*, diakses pada tanggal 1 Juli 2021 pukul 16.25)

Yang kedua adalah penggunaan klenik dalam dunia politik. Barasuara melalui lirik lagu ini juga menyampaikan sindirannya terhadap tradisi buruk dalam dunia politik di Indonesia seperti yang tertulis di lirik ketiga /guna-guna, adu domba/. Kata /guna-guna/ dalam lagu tersebut digunakan sebagai perwakilan dari gambaran hal-hal mistik atau yang berbau klenik yang biasanya dilakukan para politikus agar memenangkan atau mempertahankan posisinya dalam dunia politik. Hal-hal mistik atau klenik yang sering dilakukan para politikus pada masa kontestasi politik diantaranya adalah pergi ke tempat orang pintar atau dukun, berdoa dan berziarah di makam leluhur atau tokoh-tokoh besar, bersemedi di tempat wingit dan menjalani ritual kungkum di *tempuran* sungai. Salah satu tujuan para politikus melakukan hal-hal tersebut adalah melindungi diri dari serangan musuh atau bisa disebut juga dengan guna-guna.

Hipogram aktual ditemukan pada lirik lagu *Adu domba* milik Rhoma Irama. Kata /adu domba/ dalam larik ketiga berhubungan dengan lagu Rhoma Irama yang memiliki judul sama dengan kata tersebut, yakni *Adu Domba*. Di bawah ini adalah kutipan lirik lagu *Adu Domba* karya Rhoma Irama.

Adu domba, adu domba, mengadu domba

Domba dipertarungkan

Adu domba, adu domba, mengadu domba

Domba dipertaruhkan

(Rhoma Irama, 1983)

Lirik lagu *Adu Domba* juga merupakan sebuah sindiran dan kritik bagi pihak-pihak tertentu yang suka mengadu dua kubu atau dua pihak agar berselisih paham. Apabila dikaitkan kembali dengan lagu *Masa Mesias Mesias*, terutama larik ketiga pada kata /adu domba/, lirik lagu ini memiliki makna dan tujuan yang sama yakni sindiran dan kritik bagi adanya praktik adu domba yang terjadi dalam ranah politik di Indonesia.

Kemudian yang keempat adalah mengenai politik pecah belah. Dalam lagu ini, disebutkan /*Devide et impera*/. Masih berhubungan dengan larik sebelumnya yang menyindir tentang adanya praktik adu domba, larik ini menegaskan rasa geram aku lirik pada fenomena tersebut. *Devide et impera* juga dikenal dengan politik adu domba atau politik pecah belah. Politik ini dikenal sebagai sebuah strategi atau taktik yang dilakukan oleh aktor yang superior terhadap aktor yang inferior untuk mencapai kepentingan tertentu.

Dalam kaitannya dengan lirik lagu *Masa Mesias Mesias*, Barasuara menyindir masih adanya jejak-jejak *Devide et Impera* di Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam hal tradisi politik hingga saat ini. Hal tersebut dapat dilihat pada waktu menjelang pemilu. Fanatisme pendukung menjadi tradisi yang tidak bisa dihilangkan, akibatnya pihak satu dan pihak lainnya saling berseteru dan berakhir memanas. Fenomena ini akan dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk membagi para pendukung yang berseteru tersebut menjadi kubu-kubu yang berlawanan. Hal ini akan mempertajam perpecahan di kalangan masyarakat dan menguntungkan pihak-pihak atau oknum-oknum tertentu tersebut mencapai tujuannya.

Yang terakhir adalah fenomena pembungkaman orang-orang jujur dalam dunia politik. Dalam bait kedua merupakan ungkapan rasa marah terhadap fenomena /suci,sembunyi-sembunyi/ yang bermakna orang yang jujur harus tetap diam. Lirik lagu dalam bait ini merupakan transformasi dari kehidupan di dunia. Hal ini termasuk dalam hipogram potensial. Dalam lirik lagu tersebut, aku lirik menyampaikan rasa kesalnya terhadap fenomena pembungkaman orang-orang yang jujur dalam dunia politik. Saat ini kejujuran adalah barang yang langka terutama dalam dunia politik. Kejujuran dalam dunia politik menjadi sulit dilakukan karena sering terjadinya tekanan dari pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan politik terhadap individu yang jujur. Tekanan-tekanan ini dapat berupa dikucilkannya individu tersebut dan bahkan terkadang mencapai titik ekstrem, yaitu mengancam keselamatan individu tersebut atau orang-orang disekitarnya seperti keluarga dan teman.

Hipogram lirik lagu *Haluan* berkaitan dengan yang pertama maraknya aksi demonstrasi. Terjadinya demonstrasi dan marak beredarnya berita dan informasi bohong di negara Indonesia menjadi acuan lirik lagu *Haluan*. Protes yang tak kunjung didengar dan

perlawanan rakyat terhadap pemerintah pada akhirnya diwujudkan dalam bentuk unjuk rasa atau demonstrasi. Pada tahun 2019 sendiri terjadi dua demo besar atau masif di Indonesia. Yang pertama adalah demonstrasi pada tanggal 21 hingga 23 Mei 2019 yang berlangsung di depan gedung Bawaslu. Demonstrasi ini dilatarbelakangi atas dugaan terjadinya kecurangan Pilpres 2019. Demonstrasi masif yang kedua dikenal dengan aksi #ReformasiDikorupsi yang puncaknya terjadi pada 23 September hingga 1 Oktober 2019. Kemudian, kembali terjadi demonstrasi masif di tahun 2020 tepatnya pada tanggal 8 Oktober, yang dikenal dengan aksi protes Omnibus Law atau UU Cipta Kerja.

Serangkaian aksi demonstrasi atau unjuk rasa yang terjadi di atas memiliki tujuan yang sama, yaitu menggugat rezim penguasa yang tidak berpihak pada rakyat. Kebijakan yang mereka buat dan ambil bisa dikatakan melanggar sila kelima dalam Pancasila, yaitu *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. Masyarakat merasa kebijakan yang dibuat hanya menguntungkan pihak tertentu saja. Beberapa protes telah diajukan melalui cara lain tetapi tidak juga ditanggapi oleh pemerintah sehingga membuat mereka menyampaikan protesnya melalui aksi demonstrasi atau unjuk rasa.

Selanjutnya, yang kedua adalah merebaknya berita hoaks di tengah derasnya arus berita dan informasi. Melalui lirik lagu *Haluan*, Barasuara juga mencoba menggambarkan fenomena cepat dan banyaknya arus aliran berita dan informasi dewasa ini. Kemajuan teknologi dan adanya kebebasan berpendapat memudahkan individu atau suatu kelompok untuk membuat dan menyebarkan berita di berbagai platform media digital. Hal ini tidak dibarengi dengan kemampuan menulis berita sesuai dengan kaidah jurnalistik yang berlaku sehingga banyak berita dan informasi yang beredar tidak sesuai fakta yang ada. Selain itu, karena terlalu banyaknya berita dan informasi yang beredar, masyarakat sulit untuk menyaring berita dan informasi yang benar di antara berita yang asal ditulis untuk kepentingan tertentu dari pihak tertentu yang lebih dikenal dengan istilah hoaks.

Praktik hoaks dilakukan oleh individu atau kelompok dengan berbagai tujuan, mulai dari sekedar main-main, hingga tujuan ekonomi, dan politik. Dalam hubungannya dengan lirik lagu *Haluan*, praktik hoaks yang dimaksud adalah yang dilakukan dengan tujuan propaganda atau pembentukan opini publik dalam ranah politik. Dalam ranah politik, hoaks digunakan satu individu atau kelompok untuk menyerang pesaing politiknya karena berpotensi dapat mempermalukan kredibilitas pesaing tersebut.

Dalam hubungannya dengan lirik lagu *Haluan*, terutama pada bait di atas, Barasuara ingin menyampaikan bahwa kondisi seperti di atas bisa menjadi sebuah ancaman dan menimbulkan dampak negatif yang dapat menimbulkan perpecahan. Karena hoaks digunakan sebagai alat menjatuhkan lawan untuk mencapai kemenangan, tentunya hal ini melanggar nilai-nilai etika kemanusiaan. Ini yang dimaksud dengan /membakar kita/. Fenomena ini jika terus dibiarkan tanpa adanya regulasi yang memagarinya akan mengancam kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Indonesia.

Yang ketiga merupakan hipogram aktual, yaitu lirik lagu *Hura Hura Huru Hara* karya Iwan Fals.

Hura-hura huru-hara
Lingakaran setan semakin seram bentuknya
Hura-hura huru-hara
Gelombang marabahaya makin terasa

(Iwan Fals, 1993)

Selain mempunyai kata yang sama dalam liriknya, dua lagu tersebut juga merupakan bentuk sindiran terhadap kondisi sosial, khususnya dalam ranah politik. Kata /huru-hara/ dalam kedua lagu sama-sama mempunyai makna kekacauan yang terjadi dalam dunia politik di Indonesia pada dua masa yang berbeda. Dalam lagu *Hura Hura*, *Huru Hara* dapat diartikan bahwa pada masa lagu ini diciptakan dan rilis kebebasan berpendapat dan ruang untuk menyampaikan aspirasi masih sangat terbatas karena rezim pemerintahan yang saat itu selalu membungkam suara rakyat. Dalam lagu *Haluan*, kekacauan yang dimaksud lebih mengarah kepada banyak terjadinya demonstrasi atau aksi unjuk rasa dalam menuntut keadilan dari pemerintah pada masa kini.

Hipogram lirik lagu *Tentukan Arah* berkaitan dengan yang pertama strategi untuk menghindari konflik di tengah perdebatan politik. Dalam dunia politik saling adu pendapat, bahkan memaksakan kehendak satu kelompok kepada kelompok masyarakat lain tentang perbedaan sikap dan pilihan politik, bisa dikatakan sebagai hal yang lumrah terjadi. Kelompok-kelompok yang mencoba memenangkan pendapat dan kehendaknya ini akan melakukan berbagai cara agar dapat mencapai tujuannya. Jika dihadapkan dengan kondisi seperti di atas, lebih baik mengalah untuk menghindari terjadinya konflik. Karena konflik merupakan faktor yang merusak hubungan dan kerukunan, konflik harus dicegah dan dihindari. Adapun yang dimaksud mengalah dalam hal ini adalah dengan meninggalkan perdebatan yang terjadi. Barasudara mencoba menyampaikan pesan tersebut melalui bait pertama lirik lagu *Tentukan Arah*.

Yang kedua adalah menentukan pilihan politik dengan kepala yang dingin dan pikiran jernih. Hal ini dapat dilihat dari lirik /tentukan arah redam amarahmu/. Menentukan pilihan atau tujuan dalam keadaan marah atau dipenuhi dengan emosi negatif dapat menjerumuskan seseorang untuk mengambil keputusan yang salah dan akan disesali nantinya. Emosi tidak hanya berguna membentuk preferensi tetapi juga mempunyai kekuatan mempengaruhi pembuatan keputusan. Ketika suasana hati baik maka akan lebih baik dalam mengatasi masalah. Untuk itu, menentukan pilihan atau tujuan lebih baik saat sudah dapat meredakan rasa marah atau emosi negatif yang ada.

Dalam hubungannya dengan lirik lagu *Tentukan Arah*, Barasudara mencoba menyinggung tentang cara bijak dalam menentukan pilihan atau tujuan ditengah /racun/ atau kekacauan pemilu yang sedang terjadi yang juga disampaikan dalam hadis di atas. Cara bijak yang dimaksud adalah menentukan pilihan atau tujuan dengan pertama-tama /redam amarahmu/ atau mendinginkan pikiran dan membersihkannya dari hal-hal buruk. Hal ini dikarenakan amarah atau marah dapat memperkeruh akal dan pemahaman. Dalam artian kondisi marah adalah kondisi ketika seseorang tidak dianjurkan untuk memutuskan sesuatu perkara karena pemahamannya telah terkontaminasi dengan hal-hal buruk. Jika seseorang yang sedang dalam kondisi marah mengambil keputusan, bisa dikatakan keputusannya tidak lagi objektif dan berpotensi menimbulkan penyesalan. Maka, sebaiknya menentukan pilihan dan tujuan saat sedang dalam keadaan kepala dingin dan tanpa pengaruh dari pihak-pihak luar yang mungkin membawa hal-hal buruk.

Yang terakhir adalah fenomena yang muncul, khususnya pada masa pemilihan umum berupa politik uang, hoaks dan ujaran kebencian, serta kampanye SARA. Tiga hal tersebut merupakan representasi dari kata /racun/ dalam lirik lagu *Tentukan Arah*. Racun ini

merupakan penyakit yang dapat membahayakan pemilu dan juga persatuan dan kesatuan negara Indonesia karena cukup mempengaruhi pemikiran masyarakat dalam menentukan pilihan. Hal-hal tersebut juga dapat memicu konflik yang dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

Barasuara menggambarkan fenomena-fenomena diatas sebagai racun yang sangat mempengaruhi kondisi sosial terutama ditengah berlangsungnya pesta demokrasi. Banyak konflik terjadi sehingga menimbulkan perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut juga menciptakan kebingungan masyarakat dalam menentukan pilihan karena mereka berada di tengah kelompok-kelompok yang berseteru. Kondisi ini sangat tidak baik bagi kelngsungan persatuan di negara Indonesia.

SIMPULAN

Ketidaklangsungan ekspresi pada lirik-lirik tiga lagu Barasuara meliputi penggantian arti berupa repetisi, asidenton, simbolik, metafora, metonimi, dan eksklamasio. Dalam penyimpangan arti, terdapat unsur ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Dalam penciptaan arti, terdapat unsur tipografi, enjambemen, dan homolog. Dalam pembacaan heuristik, diksi yang terdapat dalam lirik-lirik ketiga lagu Barasuara tidak menimbulkan perubahan kata. Pada pembacaan hermeneutik, ketiga lagu di atas merupakan ungkapan atau kritik terhadap dunia dan fenomena-fenomena politik di Indonesia. Matriks dari lirik ketiga lagu Barasuara dalam album *Pikiran dan Perjalanan* berhubungan dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia politik. Lirik-lirik dari ketiga lagu Barasuara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gambaran dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan, terutama pada ranah politik. Dapat dikatakan bahwa album *Pikiran dan Perjalanan* merupakan transformasi dari hipogram potensial yang menjadi latar belakang dari karya milik Barasuara tersebut dan hipogram aktual berupa kesamaan kata dan frasa dari lirik lagu karya terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, M. (2015). *Intertekstual Lirik-Lirik Lagu Karya Ahmad Dhani: Sebuah Pendekatan Semiotik Riffaterre*. Universitas Sebelas Maret.
- Hurriyah. *Ilusi Mesias Politik dalam Demokrasi Indonesia*. <https://geotimes.id/kolom/politik/ilusi-mesias-politik-dalam-demokrasi-indonesia/> (diakses pada tanggal 1 Juli 2021 pukul 16.25 WIB).
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Muflikhul, K. (2018). Majas dalam Kumpulan Lirik Lagu Barasuara (Analisis Stilistika). *Jurnal Mahasiswa Unesa*. 5(2), 1-6.
- Pamungkas, A.P. (2013). *Aspek sosial politik dalam lirik lagu efek rumah kaca album kamar gelap: Pendekatan Semiotik Riffaterre*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Purwito, N.R. (2018). *Puitika Lirik Lagu Barasuara: Sebuah Kajian Stilistika*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.

- Safitri, A. (2020). *Pesan Dakwah dan Kritik Sosial pada Lirik Lagu (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu "Haluan" Barasuara)*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Sylado, R. (1983). *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa.